Idea Sastra Jepang
//https://journal.unpak.ac.id/index

Vol. 6 No. 2 Tahun 2024 halaman 138 -145
e_ISSN: 2657-1757

TRADISI *SENBAZURU* DALAM KEBUDAYAAN JEPANG

Narindra Sekar Nahsyabandi[1)], Indun Roosiani[2)] , Hargo Saptaji[3)]

[1)] Universitas Darma Persada
[*)]Surel Korespondensi: indunroosiani@gmail.com

Kronologi naskah
Diterima: 5 Desember 2024; Direvisi: 7 Desember 2024; Disetujui: 26 Desember 2024

ABSTRAK: Penelitian ini dilakukan analisis terhadap *senbazuru* yang merupakan rangkaian *origami* bangau yang kemudian digantung didepan rumah atau kuil. Masyarakat Jepang percaya bahwa dengan membuat *senbazuru* keinginan seseorang akan cepat terkabul dan diberikan kesembuhan. . Menurut kepercayaan keyakinan *Shinto* dan Buddha burung bangau dianggap sebagai hewan yang sakral dan dapat membawa keberuntungan. Penelitian ini hendak mengangkat masalah mengenai mitos *senbazuru* yang dipercaya dapat mengabulkan dan memberikan kesembuhan dalam kebudayaan Jepang, nilai religi,nilai *zen*,makna warna dan perkembangan tradisi *senbazuru* dalam kebudayaan Jepang.Penelitian "Tradisi *Senbazuru* dalam Kebudayaan Jepang" bertujuan untuk mempelajari sisi historis dan religi pada *senbazuru* dalam kebudayaan Jepang. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis. Hasil analisis didapatkan bahwa kepercayaan bahwa *senbazuru* dapat mengabulkan permintaan dan keberkahan berakar dari ajarah Buddha dan kepercayaan *Shinto*. Kedua keyakinan tersebut menganggap bahwa hewan bangau merupakan tunggangan dewa dan dipercaya sebagai utusan dewa. *Senbazuru* kemudian semakin terkenal secara luas karena kisah Sadako Sasaki, seorang gadis yang terkena penyakit kanker darah akibat efek radiasi bom di Hiroshima. Sadako kemudian membawa pesan perdamaian melalui *senbazuru*. Hingga saat ini, masyarakat Jepang masih mempertahankan tradisi *senbazuru*

Kata kunci: *Senbazuru, origami,* kebudayaan, tradisi

ABSTRACT: This research, an analysis was carried out on senbazuru, which is a series of origami cranes which are then hung in front of a house or temple. Japanese people believe that by making senbazuru a person's wishes will quickly come true and healing will be given. . According to Shinto and Buddhist beliefs, cranes are considered sacred animals and can bring good luck. This research aims to raise issues regarding the senbazuru myth which is believed to grant and provide healing in Japanese culture, religious values, zen values, the meaning of colors and the development of the senbazuru tradition in Japanese culture. The research "Senbazuru Tradition in Japanese Culture" aims to study the historical and religious side on senbazuru in Japanese culture. In this research the author used qualitative descriptive research with analytical methods. The results of the analysis show that the belief that senbazuru can grant wishes and blessings is rooted in Buddhist teachings and Shinto beliefs. Both beliefs assume that the crane is the mount of the god and is believed to be the god's messenger. Senbazuru then became widely known because of the story of Sadako Sasaki, a girl who contracted blood cancer due to the radiation effects of the bomb in Hiroshima. Sadako then brought a message of peace via senbazuru. Until now, Japanese people still maintain the senbazuru tradition.

Kata kunci: *Senbazuru*, origami, culture, tradition

PENDAHULUAN

Jepang adalah sebuah pulau yang terletak di Samudera Pasifik dekat dengan pantai timur benua Asia. Karena letak geografisnya yang berada di timur benua Asia, Jepang sering disebut sebagai "Negeri Matahari

Vol. 6 No. 2 Tahun 2024 halaman 138 -145
e_ISSN: 2657-1757

Terbit" karena merupakan salah satu wilayah pertama yang menyaksikan terbitnya matahari setiap hari. Jepang adalah negara yang tetap mempertahankan budaya tradisional di tengah kemajuan teknologi dan modernitas. Budaya tradisional di Jepang didasari pada kepercayaan Buddha dan Shinto yang menganut keselarasan dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, dan pemahaman mendalam tentang keindahan dalam kesederhanaan.

Jepang memberikan berbagai kekayaan alam, sejarah, dan kebudayaan kepada para penduduk dan pengunjungnya. Jepang adalah negara yang kaya akan budaya, kebudayaan Jepang telah terbentuk selama ribuan tahun dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah, agama, seni, filsafat, dan tradisi. Budaya merupakan inti dari studi antropologi, mencakup pengetahuan, teknologi, nilai, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku yang umum bagi manusia. Menurut Marshall et al., (1998), dalam masyarakat sederhana, terdapat satu bentuk budaya utuh yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Jepang memiliki kebudayaan yang sangat beragam seperti kesenian pertunjukan teater kabuki, festival yang diadakan setiap pergantian musim dan kesenian tradisional salah satunya adalah seni origami.

Menurut Yuko et al., (2012: 47) dalam jurnalnya menuliskan bahwa seni origami mulai dikenal oleh masyarakat Jepang pada era Heian (741-1191 Masehi). Hal ini dinyatakan dalam pendapatnya sebagai berikut :

「折り紙」という言葉は平安時代からあったが、当時は、横長の紙を横に折った文書の形式を意味していた。折り紙は、江戸時代には「折居・折据」「折形・折方」、江戸時代終わりから昭和の初めにかけては「折りもの」と呼ばれており、「折り紙」という言葉が、現在のように用いられるようになったのは、昭和以降のこととされる。(Yuko, 2012: 47)

Origami' to iu kotoba wa heian jidai kara attaga, tōji wa, yokonaga no kami o yoko ni otta bunsho no keishiki o imi shite ita. Origami wa, Edo jidai ni wa `Orii orisue'`origata Orikata', Edo jidai owari kara Shōwa no hajime ni kakete wa `ori mo no' to yoba rete ori,`origami' to iu kotoba ga, genzai no yō ni mochii rareru yō ni natta no wa, Shōwa ikō no koto to sa reru

Terjemahan: Kata ``*origami''* sudah ada sejak era Heian, yang pada saat itu berarti suatu bentuk dokumen yang dibuat dengan melipat selembar kertas secara horizontal. Diakhir era Edo dan awal era Showa dinamakan "*orimono*" *origami* yang digunakan saat ini, dipakai setelah era Showa.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis berpendapat bahwa diakhir era Edo dan awal era Showa teknik lipat kertas yang disebut origami dikenal dengan sejumlah julukan seperti *orikata, origata, orisui, atau orimino*. Origami telah menjadi bagian dari budaya Jepang yang dihormati dalam konteks kepercayaan agama Shinto, origami mulai digunakan dalam ritual Shinto sebagai pembungkus untuk dijadikan persembahan kepada para Dewa.

Terdapat dua kategori model dalam origami, yaitu model tradisional dan model modern. Model tradisional adalah model origami dengan berbagai bentuk seperti bentuk hewan, tumbuhan dan benda dengan cara dilipat. Model modern adalah karya kontemporer yang diciptakan oleh para pelipat kertas dengan desain yang lebih rumit dan kompleks. Origami modern dilabeli dengan nama mereka sebagai pemegang hak cipta. Origami memiliki berbagai macam bentuk dari masa ke masa seperti bentuk benda, bunga dan hewan, salah satu bentuk hewan yang populer adalah origami bangau atau bisa disebut dengan origami tsuru. Dalam proses melipat origami bangau terdapat nilai zen, yaitu melatih kesabaran dan ketekunan dikarenakan banyaknya lipatan dan tahapan dalam proses melipat hingga menghasilkan bentuk bangau. Terdapat tradisi *senbazuru*, yaitu istilah Bahasa Jepang yang merujuk pada seribu origami bangau yang dilipat dari kertas origami yang berwarna-warni dan diikat menjadi satu rangkaian yang dipercaya dapat mengabulkan permintaan, menghindari kesulitan dan kesembuhan si pembuat.

Pada penelitian yang dilakukan dalam jurnal International Crane Foundation dari Wisconsin Environmental Education Board dengan Judul "Activity 12: Cranes and culture" (2007), penelitian ini melakukan perbandingan berbagai tradisi dan budaya yang berkaitan dengan burung bangau di Jepang dan negara lain

Vol. 6 No. 2 Tahun 2024 halaman 138 -145
e_ISSN: 2657-1757

untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam interpretasi budaya, tradisi dan mitologi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Pujiono, dkk dari Universitas Sumatera Utara dengan judul "Kesenian Origami: Melihat Lebih Jauh dari Sekedar Melipat Kertas"(2022) memperlihatkan elemen penting dari seni origami, sejarah origami dan perkembangannya dari masa lalu hingga sekarang. Selain itu, dalam penelitian ini juga memperhatikan nilai budaya, filosofis, dan origami dalam kehidupan sehari hari bagi masyarakat Jepang. Kesenian origami mencerminkan nilai-nilai seperti kesucian, kesederhanaan, ketenangan, ketekunan, dan meditasi. Selain itu, melalui bentuk-bentuk hewan yang dibuat, origami mencerminkan sifat naturalisme dan menggambarkan kebahagiaan, keberuntungan, dan kemakmuran.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengangkat masalah mengenai mitos *senbazuru* yang dipercaya dapat mengabulkan dan memberikan kesembuhan dalam kebudayaan Jepang, sejarah *senbazuru* dan perkembangan tradisi *senbazuru* dalam kebudayaan Jepang. Sehingga penelitian ini akan membahas tentang sejarah, makna, mitos dan perkembangan tradisi *senbazuru* dalam kebudayaan Jepang.

DISKUSI

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis. Yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, gejala atau peristiwa yang sedang terjadi sekarang. Tujuan utama dari metode penelitian ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang topik penelitian dan menghasilkan laporan yang ekstensif tentang sifat-sifat, tren, atau hubungan yang terkait. Menurut Sugiyono et al., (2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan angka, tetapi kata-kata. Pada penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data sekunder melalui sumber-sumber yang sudah ada seperti pada buku, artikel dan jurnal.

ANALISA

Seni melipat 1.000 origami burung bangau dikenal sebagai *senbazuru*. Kebiasaan melipat *senbazuru* sering dilakukan sebagai doa untuk kesehatan orang yang sedang sakit, harapan untuk kesenangan dan keberuntungan, atau sebagai representasi dari harapan, kesembuhan, dan kebahagiaan. Menurut Wong et al.,(2021) dalam proses pembuatan *senbazuru* terdapat makna spiritual karena burung bangau adalah representasi dari sebuah harapan, doa, dan tujuan, sehingga dengan menyelesaikan *senbazuru* diharapkan dapat mewujudkan impian seseorang. sebelum membuat *senbazuru* sebaiknya pastikan dalam keadaan tenang, fokus, dan sabar karena untuk melipat seribu origami bangau butuh kesabaran dan fokus yang tinggi. Yasuka et al., (2015) berpendapat bahwa dalam membuat *senbazuru* harus dalam kurun waktu setahun dan hanya dikerjakan oleh satu orang saja dan apabila dapat menyelesaikan *senbazuru* dipercaya akan dikabulkan permintaannya. Menurut Rachael et al., (2021) berpendapat bahwa dalam membuat *senbazuru* boleh dibuat secara bergantian jika ingin membantu pembuat *senbazuru* yang sedang sakit dan tidak mampu menyelesaikan *senbazuru* seorang diri.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *senbazuru* memiliki makna spiritual karena burung bangau melambangkan tujuan, harapan, dan doa. Beberapa orang percaya dengan membuat *senbazuru* seorang diri maka harapan dan doa orang tersebut akan cepat dikabulkan, sedangkan, beberapa orang berpendapat bahwa ketika membuat *senbazuru* boleh dibuat secara bergantia apabila pembuat *senbazuru* tersebut sedang sakit dan tidak mampu meyelesaikan *senbazuru* seorang diri. Seperti tampak pada gambar 3.1 masyarakat Jepang menggunakan *senbazuru* untuk upacara pernikahan, dan menjenguk orang yang sedang sakit.

Gambar 1. Seorang Anak yang Diberikan Senbazuru Saat dijenguk

Vol. 6 No. 2 Tahun 2024 halaman 138 -145
e_ISSN: 2657-1757

Gambar 2 Pernikahan Menggunakan Senbazuru Sebagai Ornamen.
Sumber: artikel ameblo.jp dan inspiredbythis

Menurut Yuko et al .,(2012: 49) menyatakan bahwa :
1797 年には、現存する最古の遊戯折り絵本といわれる『秘傳千羽鶴折形』が京都の吉野家為八を版元、秋里離島を編者として出版されている。ここでいう千羽鶴は、一枚の紙に切り込みを入れ、数羽の鶴のくちばしや羽などをつなげたまま折る「連鶴」であり、かなり難易度の高いものである。作者は伊勢国桑名の長円寺 11 世住職の義道一円（魯縞庵）、絵師は竹原春泉である。

1797-Nen ni wa, genson suru saiko no yūgi ori ehon to iwa reru "hidensenbadzuruorikata" ga Kyōto no Yoshinoya tamehachi o hanmoto, Akisato ritō o henja to shite shuppan sa rete iru. Koko de iu senbadzuru wa, ichi-mai no kami ni kirikomi o ire,-sū-wa no tsuru no kuchibashi ya hane nado o tsunageta mama oru `renkaku'deari, kanari gaido no takai monodearu. Sakusha wa isenokuni kuwana No Chōenji 11-sei jūshoku no Yoshimichi ichi-en (rokōan), eshi wa Takehara shunsendearu.

Terjemahan: Pada tahun 1797, ``Hiden Thousand Cranes *Origata"*, yang dikatakan sebagai buku bergambar lipat tertua yang masih ada untuk bermain game, diterbitkan oleh Tamehachi Yoshinoya dari Kyoto sebagai penerbit dan Ritoshima Akisato sebagai editor. 1.000 burung bangau yang dimaksud di sini adalah ``*renzuru*," yang melibatkan pemotongan selembar kertas dan melipatnya dengan menghubungkan paruh dan bulu beberapa burung bangau, dan pembuatannya cukup sulit. Penulisnya adalah Yoshimichi Ichien (Rojian), kepala pendeta ke-11 Kuil Choenji di Kanna, Provinsi Ise, dan seniimannya adalah Takehara Shunsen.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pada era Edo saat produksi kertas meningkat sangat pesat dan berbagai macam bentuk origami diciptakan salah satunya bentuk origami bangau. Buku Hidden Thousand Crane *Origata* merupakan buku seni origami pertama dan tertua yang diterbitkan oleh Tamehachi Yoshinoya, seperti tampak pada gambar 3.2 dalam buku tersebut memaparkan berbagai bentuk kreasi origami salah satunya langkah – langkah membuat *senbazuru*.

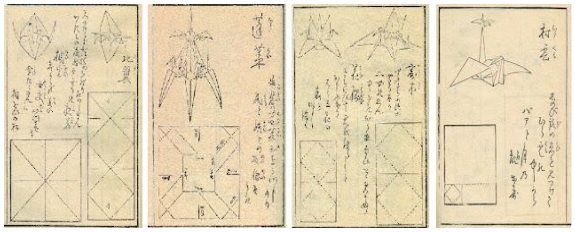

Gambar 2. Langkah-Langkah Melipat *senbazuru* Berdasarkan Buku "Hidden Senbazuru Orikata" Tahun 1797.

Pada era Edo *senbazuru* memiliki nilai simbolis yang dalam yaitu sebagai katashiro, merupakan boneka yang membawa dosa dan energi negatif manusia. *Senbazuru* tersebut menjadi media untuk upacara penyucian melalui doa kepada dewa mengharapkan agar terhindar dari bencana dan dapat mengabulkan permintaan. Menurut website Hiroshima City sampai saat ini tradisi *senbazuru* lebih dikenal sebagai simbol perdamaian dunia dan digunakan sebagai kampanye bencana alam dan pelestarian alam. Hal ini berkaitan dengan kisah Sadako Sasaki seorang gadis yang terkena radiasi bom nuklir yang jatuh di Hiroshima pada 15 Agustus 1945.

Unsur Mitos pada *Senbazuru*

Masyarakat Jepang percaya bahwa terdapat mitos dengan membuat *senbazuru* dipercaya dapat mengabulkan permintaan si pembuat. Mitos tersebut muncul karena masyarakat Jepang percaya bahwa burung

Vol. 6 No. 2 Tahun 2024 halaman 138 -145
e_ISSN: 2657-1757

bangau dapat mengabulkan permintaan. Burung bangau tidak hanya tampak anggun dan indah untuk dilihat, tetapi juga melambangkan umur yang panjang. Nama lain dari burung bangau adalah (瑞鳥) yang berarti burung pembawa kebahagiaan.

Menurut Taggrat et al.,(2021) mitos bahwa *senbazuru* dapat menyembuhkan orang yang sedang sakit selain karena kisah tragis Sadako Sasaki, masyarakat Jepang mempercayai bahwa hewan bangau merupakan perantara para dewa dari dunia dan alam baka, selain itu masyarakat Jepang percaya burung bangau merupakan makhluk yang membuka pintu ke alam surga karena suaranya yang dapat terdengar dari jarak jauh. Memberikan *senbazuru* kepada orang yang sedang sakit dipercaya bahwa sayap-sayap burung bangau dapat melindungi mereka dari energi yang jahat.

Unsur Religi pada *Senbazuru*

Pada abad 16, agama Buddha merupakan agama yang masih asing kemudian berkembang dengan baik di Jepang. Mengingat agama Buddha merupakan perwujudan dari peradaban, daya tariknya langsung menyebar dan berkembang sangat pesat dengan cepat. Agama Buddha hanya menghasilkan sejumlah kecil variasi bentuk kertas origami. Patung-patung Buddha sering ditemukan di samping kertas kami, dan ada kemungkinan bahwa beberapa bentuk lipatan origami.

Perkembangan seni kertas oleh para biksu Buddha mengarah pada penciptaan patung miniatur Shinto, yang biasanya dibuat dari bubur kertas dan menggambarkan dewa-dewi populer seperti rubah, bangau dan kura-kura yang dipercaya sebagai pembawa keberkahan. Burung bangau adalah lambang keseimbangan dan ketenangan yang menonjol dalam seni Jepang, khususnya dalam karya yang dipengaruhi oleh Buddhisme Zen. Dalam Zen, burung bangau melambangkan kekuatan dan ketenangan spiritual dan sering digambarkan demikian dalam karya seni.

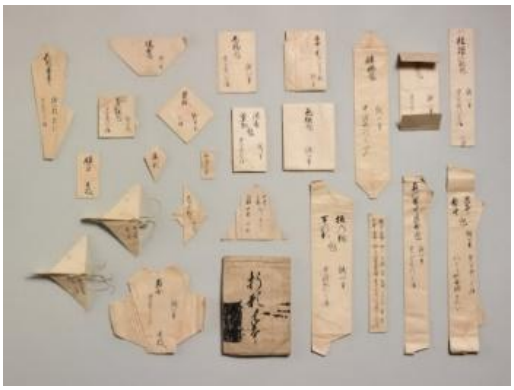

Gambar 3. Beberapa Bentuk-Bentuk *Origami* Tertua.

Menurut Yuko (2012:59) origami mulai dikenal luas pada era Edo. Anak-anak berkreasi dengan berbagai bentuk origami dan orang dewasa menggunakan origami sebagai jimat keberuntungan untuk acara seremonial dan dekorasi. Tradisi *senbazuru* merupakan hasil akulturasi dari ajaran Buddha dan *Shinto* umat Buddha percaya bahwa hewan bangau merupakan hewan yang dapat hidup abadi selain itu burung bangau merupakan tungangan Bodhisattva dan dewa Buddha lainnya, seperti harimau, rubah dan kura kura.

Menurut Nozomi et al.,(2023) masyarakat Jepang percaya bahwa burung bangau memperkenalkan bercocok tanam di negara tersebut. Tidak hanya Jepang negara Korea dan China memiliki tradisi yang tersebar luas dalam menerima beras dari surga; di Jepang, spesies yang paling populer disebut "burung", yang menyerupai burung bangau. Dalam kepercayaan *Shinto* burung bangau merupakan perantara dewa yang suaranya dapat didengar hingga ke alam surga.

Nilai *Zen* pada *Senbazuru*

Berdasarkan pengertian *zen* yang didukung oleh pendapat Maria et al., (2016:2) *zen* adalah nama dari suatu aliran *zen* yang mempraktikkan meditasi *zazen*. *Zen* adalah singkatan dari kata Sansekerta *zenna*, yang memiliki arti menyatukan pikiran dan mengikuti sebuah kebenaran. *Zen* dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, *zen* sebagian besar dipraktikkan oleh para biksu. Mengikuti aliran *zen* harus menjaga pengendalian diri, berlatih bersyukur, mengurangi limbah, dan mengevaluasi kembali gaya hidup. Frasa "*Zen*

Vol. 6 No. 2 Tahun 2024 halaman 138 -145
e_ISSN: 2657-1757

Origami" muncul pada akhir-akhir ini untuk menggambarkan penggunaan origami sebagai alat meditasi. Aliran *Zen* dalam agama Buddha, yang berasal dari tahun 650 Masehi dan sangat terkenal di Jepang, berpendapat bahwa introspeksi dan meditasi adalah jalan menuju pencerahan. Seiring berjalannya waktu dan penyebaran ide-ide Buddhis secara menyeluruh, *zen* telah menjadi representasi dari kondisi pikiran yang damai dan seimbang yang dihasilkan dari meditasi yang teratur.

Menurut Lucero et al ., (2024) karena dalam proses melipat *senbazuru* membutuhkan konsentrasi tangan dan mata yang teliti, origami mirip dengan teknik meditasi bergerak yang memerlukan fokus dan konsentrasi. Melipat *senbazuru* memiliki persamaan dengan gagasan dasar *zen* tentang perhatian dan fokus. Membuat *senbazuru* memerlukan perpaduan antara tindakan, kesadaran, dan objek-sebuah kualitas yang dimiliki oleh *zazen* dan *origami*. Dalam mengerjakan lipatan demi lipatan pada *senbazuru* pembuat harus mencurahkan perhatian sepenuhnya, karena dalam proses melipat kertas terdapat gerakan yang rumit. Gagasan *Zen* dalam membuat *senbazuru* mengharuskan si pembuat memiliki konsentrasi dan ketenangan agar menghasilkan seribu origami bangau.

Seperti tampak pada gambar 4 origami juga melibatkan gerakan tangan yang berulang-ulang menyerupai gerakan mantra Buddha. Melalui pengulangan terfokus, *origami* juga melibatkan gerakan tangan yang berulang-ulang menyerupai gerakan mantra Buddha. Melalui pengulangan terfokus, seperti tampak pada gambar 3.5 lipatan lembah dan gunung selalu berubah-ubah akan memusatkan energi yang terarah. Dengan cara yang sama seperti mengulang mantra Buddhis yang mengarah pada pemahaman, urutan saat membuat *senbazuru* mengembangkan keterampilan dan kekuatan spiritual. Ketenangan muncul melalui gerakan *origami* yang dilakukan secara konsisten.

Gambar 4. Gerakan Tangan Mantra Buddha yang Menyerupai Gerakan Saat Membuat *Origami* Bangau.

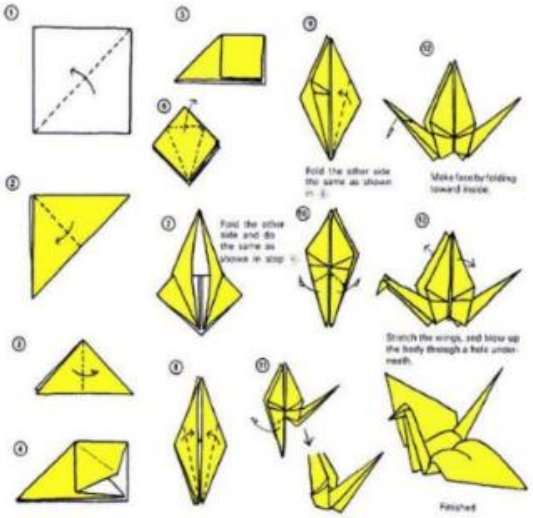

Gambar 5. Bentuk Lipatan Lembah dan Gunung pada Nomor Dua dan Tiga dalam Proses Membuat *Origami* Bangau.

Unsur Warna pada *Senbazuru*

Menurut Nguyen et al., (2017) warna kertas yang digunakan untuk membuat origami bangau juga memiliki arti penting. Warna-warna cerah seperti warna hijau, emas, biru, merah muda, putih, merah, kuning, dan ungu melambangkan kebahagiaan, cinta kasih, dan keberuntungan. Biasanya masyarakat Jepang memberikan *senbazuru* denga warna-warna cerah sebagai hadiah untuk pernikahan, kelahiran bayi, dan mendoakan orang yang sedang sakit agar sehat kembali. Masyarakat Jepang menghindari warna hitam dan abu – abu ketika membuat *senbazuru* karena mereka percaya bahwa kedua warna tersebut menggambarkan suasana kesedihan, duka cita, pemakaman dan mobil jenazah.

Senbazuru mempunyai beberapa unsur di dalamnya yaitu unsur religi, *zen*, mitos,tradisi,

Vol. 6 No. 2 Tahun 2024 halaman 138 -145
e_ISSN: 2657-1757

dan warna. Pada zaman Edo, tradisi *senbazuru* diperkenalkan, yang dikembangkan oleh Takehara Shunsen, seorang seniman. Makna simbolis dari *senbazuru* adalah bahwa *senbazuru* dapat menarik dosa dan energi buruk manusia. Masyarakat Jepang percaya bahwa *senbazuru* dianggap dapat mengabulkan permintaan dan meningkatkan kesembuhan. *Senbazuru* biasanya diberikan sebagai hadiah saat kelahiran bayi, saat ada pernikahan, saat menjenguk orang yang sakit, masyarakat Jepang percaya bahwa warna cerah dapat membawa keberkahan dan kebahagiaan. Warna abu-abu dan hitam sebaiknya dihindari saat hendak memberi *senbazuru* sebagai hadiah karena dipercaya dapat membawa berita buruk.

SIMPULAN

Senbazuru merupakan istilah untuk seni melipat seribu *origami* bangau kemudian dirangkai menggunakan seutas tali atau kawat yang kuat agar bisa menopang rangkaian *origami* bangau, setelah itu *senbazuru* dipajang di sekitar rumah atau diletakkan di dalam kuil. Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis mengenai sejarah, tradisi, mitos, nilai religi pada *senbazuru* dan nilai *zen* yang terdapat dalam proses pembuatan *senbazuru.*

Seni *senbazuru* mulai dikenal oleh masyarakat luas pada era Edo (1603-1868). *Senbazuru* merupakan karya seorang seniman yang bernama Takahashi Shunsen kemudian seorang penerbit bernama Tamehachi Yoshinoya kemudian membuat buku berjudul "Hiden Senbazuru Origata" yang terbit pada tahun 1797. Pada awalnya *senbazuru* difungsikan sebagai katashiro, merupakan boneka yang menjadi media untuk upacara pensucian yang sudah didoakan agar membawa dosa dan energi negatif manusia.Tradisi *senbazuru* merupakan akulturasi dari ajaran Buddha dan *Shinto*, kepercayaan Buddha percaya bahwa burung bangau merupakan salah satu hewan tunggangan *Bodhisattva*. Menurut keyakinan *Shinto*, burung bangau merupakan hewan yang sangat sakral karena hewan bangau adalah utusan para dewa dari alam akhirat dan karena suara hewan bangau sangat kencang dipercaya dapat terdengar sampai ke surga. Masyarakat Jepang juga percaya bahwa sayap burung bangau dapat menangkal energi negatif untuk melindungi manusia. Tradisi merangkai *senbazuru* tetap bertahan hingga saat ini karena sebagian masyarakat Jepang masih mempercayai keyakinan bahwa *senbazuru* dapat mengabulkan keinginan seseorang dan memberikan kesehatan.

Masyarakat Jepang memiliki keyakinan mengenai pemilihan warna dalam membuat senbazuru. Rangkaian *senbazuru* biasanya terlihat menggunakan warna-warna yang cerah seperti warna biru,merah muda, hijau,ungu,putih,kuning,dan emas. Masyarakat Jepang percaya bahwa warna-warna tersebut dapat membawa kebahagiaan dan kebaikan, biasanya *senbazuru* diberikan sebagai hadiah saat pernikahan dengan warna yang cerah mengharapkan pernikahan yang langgeng dan harmonis. *Senbazuru* penuh warna juga diberikan kepada orang yang sedang sakit agar mengharapkan kesembuhan dan umur panjang. Masyarakat Jepang mempunyai kepercayaan untuk menghindari warna hitam dan abu-abu ketika membuat *senbazuru,* karena menurut kepercayaan di Jepang warna abu-abu dan hitam merupakan simbol duka cita, pemakaman dan abu jenazah sehingga dipercaya dapat membawa kesialan.

REFERENSI

International Crane Foundation. (2007). *Activity 12: Cranes and culture*. Wisconsin Environmental Education Board. https://savingcranes.org/wp-content/uploads/2022/07/Cranes-and-Culture.pdf

Igarashi, Y. (2012). *A study of history of origami and origami as childcare teaching materials*. Universitas Urawa. [PDF file]. Retrieved April 14, 2024, from file:///C:/Users/Narindra/Downloads/urawaronso_046_045-068%20.pdf

Lucero. (2024). *Origami & spirituality: Unfolding Zen through paper*. Retrieved July 1, 2024, from https://onefoldatatime.com/origami-spirituality-unfolding-zen-through-paper

Maksimovich, M., & Blagoevich, M. (2014). Zen buddhism in tradition, culture and society of Japan. *Institute of Social Sciences, Center for Economic Research*.

Nozomi. (2023, Desember). *Japan's cultural exchange initiatives: Sharing traditions with the world*. Retrieved July 11, 2024,

Vol. 6 No. 2 Tahun 2024 halaman 138 -145
e_ISSN: 2657-1757

from https://www.govonline.go.jp/eng/publicity/book/hlj/html/202312/202312_00_jp.htmlhttps://www.govonline.go.jp/eng/publicity/book/hlj/html/202312/202312_00_jp.html.

Nguyen, D 2017, *Wedding Origami: The Ancient Tradition for Love and Celebrations*, Simon and Schuster, New York.

Pujiono, M. (2022). Kesenian Origami: Melihat Lebih Jauh dari Sekedar Melipat Kertas. Faculty of Cultural Sciences, Universitas Sumatera Utara, Indonesia. https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/1653 , Diakses pada 14 April 2024

Rachael. (2021, July). *Senbazuru: 1,000 origami cranes*. Retrieved July 5, 2024, from https://www.aclib.us/blog/senbazuru-1000-origami-cranes

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif. *Alfabeta*.

Taggart, E. (2021). *Origami crane: Learn about the meaning behind the traditional paper bird*. Retrieved July 6, 2024, from https://mymodernmet.com/origami-crane-meaning/

Wong, M. (2021). *Senbazuru: One thousand steps to happiness, fold by fold*. Chronicle Books LLC.

Yasuka. (2015, April). *Senbazuru: Thousand origami cranes*. Retrieved June 29, 2024, from https://www.kcpinternational.com/2015/04/senbazuru-thousand-origami-cranes/